

BAB II

LANDASAN TEORI

Peneliti berpendapat bahwa sebelum masuk ke pembahasan landasan teori, perlu kiranya menjelaskan beberapa fokus kajian serta teori yang berkenaan dengan fokus penelitian. Pertama adalah terkait pembacaan wirid dalam khazanah intelektual muslim, karena wirid *al-Awrād li Inārat al-Akbād* ini merupakan salah satu wirid yang diterapkan di pesantren. Kedua ialah teori mengenai living Qur'an. Dan Ketiga ialah teori Sosiologi Pengetahuan oleh Karl Manheim.

A. Pembacaan Wirid dalam Khazanah Intelektual Muslim

Kata wirid terambil dari bahasa Arab, yang mempunyai banyak arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Salah satu diantaranya adalah “kehadiran pada sumber air”, baik memasuki atau bercelup dengan sumber air itu, maupun sekedar berada di sekitarnya. Kata syari'ah, yang biasa digunakan untuk makna ketentuan-ketentuan agama, juga berarti sumber air sebagai isyarat bahwa agama adalah kebutuhan ruhani manusia tidak ubahnya dengan air yang merupakan kebutuhan jasmaniyah. Dari sini, kata wirid khususnya oleh agamawan atau taSawuf digunakan untuk menunjuk amalan-amalan keagamaan, baik bacaan Al-Qur'an atau doa-doa tetentu, shalat sunnah malam atau siang yang dilakukan secara rutin pada waktu-waktu yang ditentukan.²⁰

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018),158.

Doa merupakan sebagian dari dzikir, ia adalah permohonan. Setiap dzikir kendati dalam redaksinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah SWT. yang selalu menghiasi pedzikir, menjadikan dzikir mengandung doa. Fadhl bin ‘Alwi bin Muhammad bin Sahl al-Husaini (w. 1900 M), ketika menulis *syarh* (uraian penjelasan) tentang wirid dan *ratib al-Haddad*, menulis bahwa apa yang dinamai *hizb*, *wirid*, *ratib*, dan pada hakikatnya adalah kumpulan dari dzikir, doa, dan kegiatan yang mengarah kepada Allah SWT. serta menghindari dari aneka keburukan dan meraih aneka kebijakan. Ini adalah cara “membuka pintu” guna meraih *ma’rifat* dan pengetahuan. Itu semua disertai dengan kebetulan hati dan tekad mengarah kepada Allah SWT.

Kata wirid dalam pengertian ini tidak ditemukan dalam Al-Qur’an, sementara pakar menyatakan bahwa kata wirid dalam pengertian di atas baru populer setelah abad ke-2 H/8 M, lebih-lebih setelah berkembangnya taSawuf dan tarekat-tarekatnya. Ketika itu, dikenal dua kategori wirid. Pertama, yang diamalkan secara terang-terangan, bahkan berjamaah, dan yang Kedua, yang dilakukan sendiri-sendiri bahkan dirahasiakan. Sejak itu pula, kata wirid telah diidentikkan dengan kata dzikir, walau dzikir pada hakikatnya dapat terjadi tanpa melakukannya secara rutin.

Kendati istilah wirid dalam pengertian di atas tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw., namun ini bukan berarti bahwa ia tidak memiliki

dasar dari tuntunan agama.²¹ Sebelum ini telah dijelaskan bahwa banyak bacaan amalan yang diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw. secara rutin serta beliau ajarkan dan anjurkan untuk diamalkan pula oleh umatnya.

Namun, bacaan yang dianjurkan itu tidak panjang atau bertele-tele. Sementara ini, berbeda dengan pakar taSawuf yang mengajarkan serta mengamalkan bacaan-bacaan tertentu dalam jumlah ratusan, bahkan ribuan kali. As-Suhrawardi (w. 632 H/123 M), misalnya, memperkenalkan apa yang diistilahkan dengan *al-Lathāif al-Sab'ah*, yang menuntut dari para murid (pengikutnya) untuk membaca *Lā Ilāha Illā Allāh* sebanyak seratus ribu kali, ini menurutnya melahirkan cahaya biru. Kemudian, kata Allah seratus ribu kali juga, ini dilakukan oleh *an-Nafs al-Lawwāmah*, yakni jiwa yang mengecam pelakunya bila terjerumus dalam pelanggaran, ini melahirkan cahaya kuning. Kemudian, mengulang-ulangi kata *Huwa* (Dia/yakni Allah) sebanyak sembilan puluh ribu kali, dilakukan oleh jiwa yang meraih ilham dan melahirkan cahaya merah. Demikian juga dengan kata-kata tertentu yang lain dan diulang puluhan ribu kali. Terekat Naqsyabandiyah menuntun para pengamalnya untuk berdzikir menyebut nama Allah sebanyak seribu kali.²²

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak mengetahui adanya wirid atau dzikir semacam ini yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., kendati kita tidak dapat mengatakan bahwa itu terlarang. Namun demikian,

²¹ Walau harus diakui bahwa sebagian hadits yang menguraikan keutamaan beberapa zikir tidak memiliki nilai keshahihan yang tinggi, namun banyak ulama hadis yang menyatakan bahwa tidak terlarang mengamalkan hadis-hadis yang tidak terlalu lemah dalam *Fadha'il al-'Amal* (keutamaan amal) selama telah ada dasar pijakan utamanya.

²² Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, 160.

dapat dicatat bahwa sejak zaman Nabi saw. sudah ada yang melakukan dzikir dalam bentuk pengulangan kalimat-kalimat tertentu dalam jumlah yang sangat banyak, tetapi terasa dari komentar Nabi saw. bahwa ada cara yang lebih baik dari hal tersebut. Pakar hadist, Imam Muslim meriwayatkan hadis bahwa:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ جُوَيْرَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى ، وَهِيَ جَالِسَةٌ ، فَقَالَ : (مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا ؟) قَالَتْ : نَعَمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَقَدْ قُلْتِ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

(رواه مسلم ونحوه الترميد)

“Istri Nabi Muhammad Saw. Ummu al-Mukminin Juwairah binti al-Hariths ra., berkata bahwa (suatu ketika) Nabi saw. keluar dari rumahnya di pagi hari setelah shalat Shubuh, dan pada saat itu, dia (Juwairah ra.) di mushallanya (di rumah). Kemudian beliau kembali setelah shalat Dhuha, sedang Juwairah masih duduk (di mushallanya), maka Nabi saw. bertanya: ‘Apakah engkau masih dalam keadaan (duduk) sebagaimana aku tinggalkan tadi?’ Juwairah menjawab: ‘Ya.’ Maka Nabi saw. bersabda: ‘Aku telah berucap sesudah (meninggalkan)-mu (dari rumah) empat kalimat sebanyak tiga kali, bila ditimbang dengan apa yang engkau baca sejak tadi, niscaya ia (keempat kalimat itu) mengalahkan beratnya (apa yang engkau ucapkan), yaitu: Subhana Allah wa bihamdihi ‘adada khalqihī wa ridhā nafsihi, wa zinata ‘Arsyihī wa Midāda Kalimātihī (Maha suci Allah disertai pujian kepada-Nya, sebanyak Makhluk-Nya, sesuai ridha-Nya, seberat timbangan singgasana-Nya dan sebanyak kalimat-kalimatNya). (HR. Muslim, dan yang serupa dengannya diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi).

Dalam riwayat lain juga mengemukakan hadis:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
 امْرَأَةٍ بَيْنَ يَدَيْهَا نَوَى - أَوْ حَصَى - تُسَبِّحُ بِهِ ، فَقَالَ : « أَخْبِرْكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ
 هَذَا أَوْ أَفْضَلُ ؟ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ
 فِي الْأَرْضِ ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ
 مِثْلَ ذَلِكَ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلَ ذَلِكَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 مِثْلَ ذَلِكَ (رواه الترميد وقال حديث حسن)

“Dari sahabat Nabi saw., Sa’id bin Abi Waqqash ra., berkata: “aku bersama Rasulullah Saw. mengunjungi seorang perempuan yang ketika itu dihadapannya terdapat biji-biji kurma atau batu-batu kecil yang digunakan (bertasbih).”²³ Maka Nabi saw. bersabda; “Kusampaikan kepadamu apa yang lebih mudah atau lebih diutamakan daripada apa yang engkau lakukan ini, yaitu Subhana Allah ‘adada ma khalaqa fi al-Ardh, Subhana Allah ‘adada ma baina dzalika, Subhana Allah ‘adada ma Huwa Khaliq (Mahasuci Allah sebanyak apa yang diciptakan-Nya di langit, Mahasuci Allah sebanyak apa yang diciptakanNya di bumi, Mahasuci Allah sebanyak apa yang diciptakanNya antara keduanya (langit dan bumi), dan Mahasuci Allah sebanyak seluruh apa yang dia ciptakan). (ucapkan juga) Allahu Akbar seperti itu,²⁴ al-Hamdulillah seperti itu, ... La Ilaha Illa Allah seperti itu” (HR. at-Tirmidzi yang dinilainya sebagai hadits Hasan).

M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa beliau tidak mengetahui adanya dzikir yang diajarkan Nabi saw. dalam bentuk kalimat panjang atau pendek yang hendaknya diucapkan ratusan kali. Al-Qur’an juga tidak menetapkan bilangan tertentu. Memang Al-Qur’an berkali-kali memerintah

²³ Yakni biji kurma/batu-batu kecil itu, dia gunakan untuk menghitung sudah seberapa banyak tasbih yang dia ucapkan. Riwayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama menyangkut bolehnya menggunakan alat untuk menghitung dzikir atau dengan kata lain bolehnya menggunakan *subhah/tasbih*.

²⁴ Yakni seperti kalimat-kalimat yang diucapkan sesudah kata *Subhana Allah* yang dicontohkan Nabi saw.

agar memperbanyak dzikir dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak menetapkan bilangan tertentu. Pakar-pakar bahasa menjadikan jumlah yang melebihi angka dua sebagai angka yang banyak.²⁵

Imam an-Nawawi, yang berusaha menampilkan hadits-hadits Nabi saw. dalam bukunya *Riyādh as-Ṣhalīhīn* pada bab dzikir, mengemukakan sekian banyak riwayat-riwayat tentang dzikir yang diamalkan dan diajarkan Nabi Muhammad Saw. tetapi tidak ditemukan walau dalam salah satu riwayat itu, kalimat yang perlu diulang-ulang ratusan kali. Yang terbanyak adalah seratus kali dalam sehari. Nabi Muhammad sering kali mengajarkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat tertentu sebanyak tiga atau tujuh, atau tiga puluh tiga, atau tujuh puluh, dan maksimum seratus kali. Ini jumlah yang paling sesuai, karena itulah yang diajarkan Nabi saw. tetapi dalam saat yang sama harus diingat bahwa dzikir bukan hanya dalam bentuk ucapan. Menghadiri majelis ilmu, merenung, mengajar dan bekerja sambil mengaitkan semua itu dengan kebesaran Allah SWT. juga termasuk dzikir.

Tidak mustahil, bilangan angka-angka yang diajarkan Nabi saw. itu mempunyai makna tertentu, seperti halnya komposisi obat serta kadar dan jumlah yang harus diminum. Dalam hal ini, Quraish Shihab mengemukakan bahwa lebih aman mengikuti Rasul saw. dan menerapkan apa yang beliau ajarkan. Pintu kebaikan tidak hanya pada dzikir dengan lidah, tetapi terbentang sangat luas dan dengan aneka cara, baik secara khusus maupun umum.

²⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, 162–165.

Boleh jadi juga bahwa pengulangan dzikir yang bilangannya tidak terlalu banyak itu mengisyaratkan bahwa itu harus dilakukan sepenuh hati setelah memahami dan menghayati makna serta mengahdirkannya dalam benak si pengucap.²⁶

Dalam hal ini, perlu digaris bawahi tentang dzikir dan wirid yang sedikit berbeda dengan pengamalan Rasul saw. adalah dikumpulkannya oleh sementara ulama atau pengamal tasawuf mengenai aneka dzikir dan doa Nabi saw. kemudian, kumpulan dzikir dan doa itu dibaca pada waktu-waktu tertentu, pagi atau petang, atau dengan kata lain dijadikan wirid.

Dalam Al-Qur'an ditemukan tuntunan melakukan *dzikir*, *istighfar*, *tasbih*, dan *tahmid* di waktu pagi dan petang. Secara tegas dalam QS. *Al-Ahzab*[33]: 45 dan QS. *Al-Fath*[48]: 8-9 menyatakan bahwa:

*“Sesungguhnya kami mengutusmu (wahai Nabi Muhammad Saw. kepada umat manusia) sebagai (yakni menjadi) saksi (kebenaran) dan (sebagai) pemberi berita gembira (kepada yang membuat baik ajaran Ilahi) dan pemberi peringatan (terhadap yang membangkan) supaya kamu (wahai Nabi saw. bersama seluruh manusia menyambut ajakan Ilahi dengan) beriman (secara benar) kepada Allah dan RasulNya, serta menguatkan (membela dan membantu agama) Nya (menghadapi segala penantang) dan (bersungguh-sungguh) mengagungkanNya. Dan bertasbihlah kepadaNya (menyucikanNya dari segala kekurangan) di waktu pagi dan petang (atau sepanjang hari).”*²⁷

Atas hal tersebut, tidak heran jika kemudian para sahabat dan ulama banyak yang berlomba-lomba untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan tujuan yang bermacam-macam, diantaranya sebagai dzikir, wirid serta

²⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, 166–167.

²⁷ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, 170.

agar memperoleh kemanfaatan mengingat begitu banyak kedahsyatan dari Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, living Qur'an artinya sudah ada dan sudah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan ulama tabi'in. Beliau mengfungsikan Al-Qur'an juga tidak hanya sebagai bacaan saja melainkan sebagai *syifa* atau obat, petunjuk, alat komunikasi, serta sebagai ritual keagamaan. Nabi memerintahkan para sahabat menjadikan Al-Qur'an sebagai poros kehidupan yang bisa dimanfaatkan untuk segala hal.

Di Indonesia, *al-Thariqah al-'Alawiyah*, misalnya, menganjurkan untuk membaca *Rātib al-Haddād*, yang disusun oleh al-Habib Abdullah al-Haddād (lahir di Tarim, Hadramaut pada 1044 H/1132 H), Ratib ini, yang dikenal juga dengan nama *al-Hishn al-Hashin*/Benteng yang sangat kokoh) dianjurkan untuk dibaca setelah Maghrib atau sebelum tidur, ada juga wirid yang beliau susun dengan nama *al-Wird al-Lathīf*, yang dibaca di pagi hari setelah shalat Shubuh, atau sore hari di samping *al-Wird al-Kabīr*, yang relatif lebih panjang.

Di samping itu, ada Ratib al-Habib Umar bin Abdurrahman al-'Aththās, yang dikenal dengan nama *'Azīz al-Manal wa fath Bab al-Wiṣhal*, yang dibaca pagi dan petang. Ada juga wirid yang disusun oleh al-Habib 'Ali bin Ḥasan al-'Aththās, yakni *Khulaṣah al-Maghnām, wa bughyah al-Muhtam*/kesimpulan perolehan dan dambaan yang berkepentingan. Ia merupakan ringkasan dari satu buku yang disusun oleh Ibnu Bint al-Mailaq

asy-Syadzili. Wirid ini dibaca setiap hari-hari tertentu dalam seminggu. Dimulai dengan wirid hari Ahad hingga hari Sabtu. Setiap hari berbeda dengan hari yang lain.²⁸

Habib dan ulama selain beliau ada juga yang menyusun bacaan-bacaan serupa, misalnya apa yang dihimpun oleh Aḥmad Abdul Jawad dalam bukunya, *Ad-Du'a al-Mustajab min al-Ḥadits wa al-Kitab*, yang diberi pengantar oleh Almarhum Syaikh Abdul Ḥalim Maḥmud (Pemimpin tertinggi al-Azhar 1910-19678 M). Wirid-wirid tersebut di atas cukup singkat sehingga tidak menyita waktu melebihi sepuluh sampai lima belas menit. Umumnya, terdiri dari ayat-ayat tertentu serta dzikir-dzikir yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

Namun demikian, dapat digaris bawahi penegasan al-Ḥabib ‘Abdullah al-Ḥaddād²⁹ menyatakan bahwa: “Jiwa dari wirid dan ratib adalah kehadiran kalbu keikhlasan. Seseorang yang membiasakan diri dengan hal-hal baik seperti membaca dzikir atau wirid-wirid tersebut, akan disinari oleh cahaya kedekatan kepada Allah SWT. serta akan tercurah kepadanya cahaya *ma'rifat*, dan ketika itu hatinya akan mengarah sepenuhnya kepada Allah SWT. ini pada gilirannya mengantarnya terbiasa selalu hadir bersama Allah SWT”, demikian kurang lebih tulisan al-Ḥabib.³⁰

Namun, dapat diakui bahwa *Ṭhariqah ‘Alawiyah* ini merupakan amalan yang dinilai panjang dan berat oleh banyak orang, sehingga hanya

²⁸ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, 170–171.

²⁹ Penyusun *Ratib al-Haddad*, (lahir di Tarim, Hadramaut pada 1044 H/1132H).

³⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa dan Dzikir*, 172.

dianjurkan oleh orang-orang tertentu yang telah mencapai peringkat tinggi dalam *ma'rifat* dan pengamalan taSawuf. Oleh karena itu, ada *Ṭhariqah 'Ammah (jalan umum)*, yang ditempuh oleh kebanyakan orang.

Sejak sekitar tiga ratus tahun yang lalu, Al-Ḥabib 'Abdullah al-Haddād telah mengingatkan bahwa untuk generasi masa beliau bahkan masa kita sekarang tidak lagi sesuai buat mereka kecuali *al-Ṭhariqah al-'Ammah (jalan umum)* itu yang beliau namai *Ṭhariq aṣḥhab al-Yamin*. Jalan ini menurut beliau adalah melaksanakan shalat secara bersinambung sesuai dengan rukun, syarat-syarat, dan sunnah-sunnahnya, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, berdzikir membaca wirid tertentu, dan belajar ilmu-ilmu yang bermanfaat. Itu semua disertai dengan kelurusan aqidah, pemantapan taqwa, *zuhud*, rendah hati, menghiasi diri dengan budi pekerti yang luhur, sambil meluruskan niat, dan membersihkan hati.

Dalam tradisi umat Islam, ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam wujud keaksaraan maupun kelisanan, juga digunakan sebagai media dalam berdoa. Model dan cara penggunaan ayat atau surat Al-Qur'an sebagai media berdoa ini sangat beragam. Sejak zaman Nabi hingga sekarang juga ditemukan pada pemahaman tentang keutamaan membaca wirid yang tidaklah sama oleh setiap individu. Sebagian ada yang membacanya setiap setelah shalat fardhu seperti Maghrib dan Shubuh, kemudian jumlah bilangan yang dibaca pada setiap generasi dahulu juga berbeda. Hal ini disesuaikan dengan keinginan

atau dasar hadis serta menukil dari *qaul-qaul* ulama yang diambil sebagai rujukan.

Melihat keberagaman dalam fenomena pembacaan wirid di Indonesia, berarti dalam tradisi muslim dalam penyusunan wirid-wirid tertentu masih sering ditemukan di masyarakat, dimana sebagian besar muslim Indonesia merupakan muslim sunni juga banyak berafiliasi pada organisasi Keislaman yang berakar pada akidah *Ahlussunnah Wal Jamāah*, yaitu *Nahdlatul Ulamā*. Salah satu tradisi yang menonjol dari tradisi keagamaan *Nahdlatul Ulamā* antara lain yaitu *tahlilan*, *yasinan*, serta pembacaan wirid tertentu atau doa-doa tertentu.

Hingga saat ini, tradisi tersebut masih sering ditemukan di kalangan masyarakat, khususnya pada kalangan pesantren. Salah satunya seperti di Pondok Pesantren Ar-Roudloh, dimana pengasuh menjadikan praktik pembacaan wirid *al-Awrād li Inārat al-Akbād* ini sebagai poros kehidupan serta sebagai kegiatan rutin yang wajib untuk diikuti. Pengasuh menginisiasi kegiatan ini atas dasar apa yang diijazahkan oleh pengasuh di pondoknya dulu. Hal ini tentu kemudian menjadi sebuah runtutan atau sanad sebuah amalan atau sunnah yang terus bersambung dari pengasuh, guru pengasuh, guru-guru pengasuh sampai seterusnya hingga masa tabi'in, sahabat dan sampailah kepada Rasulullah saw.

Maka dalam hal ini, masyarakat telah meyakini bahwa Al-Qur'an mampu memberikan kemanfaatan bagi mereka, sehingga praktik ini masih

terus dihidupkan hingga saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan praktik pembacaan wirid *al-Awrād li Inārāt al-Akbād* ini memiliki akar sejarah pada praktik yang pernah dilakukan oleh Nabi dan dilestarikan oleh para ulama.

B. Living Qur'an

Istilah living Qur'an dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan Al-Qur'an yang hidup. Secara bahasa kata living Qur'an berasal dari dua kata, yaitu living dan Al-Qur'an. living artinya hidup atau menghidupkan, atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hay* dan *ihya'*. Sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Living Qur'an mempunyai dua istilah yaitu *Al-Qur'an al-Hay* atau juga bisa disebut *ihya' Al-Qur'an*. Oleh sebab itu, living Qur'an sering disebut dengan Al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'an.³¹

Secara istilah, ilmu living Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian living Qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Dengan demikian, kajian living Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual,

³¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 20.

pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.³²

Menurut M. Mansur, living Qur'an merupakan sebuah kajian mengenai berbagai fenomena sosial yang terlahir dari Al-Qur'an atau adanya Al-Qur'an dalam perkumpulan umat Islam tertentu. Living Qur'an bermula dari Al-Qur'an yang setiap hari diamalkan di masyarakat, yang fungsi dan maknanya dirasakan oleh masyarakat kemudian dipahami.³³

Objek pada kajian living Qur'an terdapat beberapa jenis, diantaranya yakni kebendaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Jenis kebendaan mengkaji aspek perbendaan atau kealaman dan yang dikaji adalah suatu benda yang diyakini oleh masyarakat dan terinspirasi dari Al-Qur'an, seperti seni kaligrafi, seni membaca Al-Qur'an, *rajab*, *jimat*, cincin akik, model pakaian, model celana, model rambut dan sebagainya yang masyarakat melihatnya dengan segi model, bentuk, dan kebendaan bukan perilaku masyarakat. Jenis kemanusiaan mengkaji perbuatan yang berkaitan dengan menghargai sifat kemanusiaan yang berhubungan dengan pribadi, karakter, dan adab seorang muslim seperti kebiasaan puasa Senin Kamis dalam rangka merayakan ulang tahun, tradisi pembacaan surah *Wāqī'ah*, tradisi pembacaan surah *Yāsīn* untuk orang yang sudah meninggal dan lainnya.³⁴

³² Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 22.

³³ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

³⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," 4, no. 2 (2015): 175.

Jenis ini yang dikaji adalah perilaku masyarakat bukan modelnya atau bendanya. Sedangkan jenis kemasyarakatan mengkaji aspek sosial kemasyarakatan seperti kebudayaan, tradisi, adat-istiadat yang merujuk kepada Al-Qur'an seperti tradisi *slametan*, *yasinan*, *kupatan* dan lainnya.³⁵

Alfatih Suryadilaga berpendapat bahwa, living Qur'an diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lisan, tulisan, dan praktik. Living Qur'an model lisan seperti pembacaan dzikir dan wirid tanpa sebuah praktik. Living Qur'an model tulisan adalah jenis living Qur'an kebendaan seperti kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, *jimat*, *rajab* dan lainnya. Sedangkan living Qur'an model praktik yaitu perbuatan pengamalan Al-Qur'an melalui praktik budaya.³⁶

Dalam realitas yang sering dijumpai, perwujudan daripada interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat kita lihat dalam dua bentuk.³⁷ *Pertama*, ada sebagian orang yang mempelajari seputar tekstualitas Al-Qur'an. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh para mufassir, baik mufassir klasik maupun mufassir kontemporer, sehingga banyak kitab-kitab tafsir yang lahir daripada kepiawaian mereka dalam mengkaji Al-Qur'an atau disebut dengan fungsi informatif. *Kedua*, ada sebagian lagi yang mencoba secara langsung menerapkan, serta mengamalkan Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-harinya atau disebut dengan fungsi performatif.³⁸

³⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 62.

³⁶ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 225.

³⁷ Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas, dalam Performasi Al-Qur'an*, xi.

³⁸ Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an", 149.

Dalam segi kegunaannya, praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* ini lebih cenderung tergolong ke dalam fungsi performatif. Hal ini dapat dilihat dari adanya teks (Al-Qur'an) yang diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai sumber dari adanya praktik tersebut. Surah-surah yang dibaca dianggap memiliki fungsi sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah, serta sebagai bentuk keimanan dan rasa syukur terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat mencetak generasi yang dapat menguasai Al-Qur'an dengan ilmu-ilmunya, juga dapat mencetak generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan perintah-perintah Allah dan apa yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw.

Kajian living Qur'an menghasilkan dampak positif bagi perkembangan kajian Al-Qur'an. Selama ini masyarakat memahami jika tafsir hanya dapat dipahami dengan teks yang berupa kitab tafsir atau buku, maka semakin berkembangnya ilmu, makna tafsir menjadi semakin luas. Pemaknaan tafsir juga dapat meliputi respon atas praktik yang terjadi di suatu masyarakat yang terinspirasi dari makna Al-Qur'an. Kajian Al-Qur'an ini dinamakan sebagai *tilawah* atau pembacaan Al-Qur'an orientasinya kepada pengamalan makna Al-Qur'an.³⁹

C. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim

Untuk mengungkap makna di balik praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri, peneliti

³⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 94.

menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Manheim untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Sosiologi pengetahuan merupakan kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya serta kesan ide-ide besar terhadap manusia. Studi ini bukan bidang khusus dari sosiologi, tetapi mempelajari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang luas dan batasan pengaruh sosial di dalam kehidupan. Istilah sosiologi pengetahuan pertama meluas pada 1920-an, ketika sejumlah sosiolog Jerman, terutama Max Scheler dan Karl Manheim menulis tentang teori ini secara rinci.⁴⁰

Karl Manheim menyatakan bahwa manusia dalam bertindak dibentuk oleh dua dimensi, yaitu makna (*meaning*) dan perilaku (*behaviour*), sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku tersebut.⁴¹ Dengan teori ini, ada tiga makna yang perlu diperhatikan dalam menganalisis makna perilaku Qur'ani tersebut, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna dasar yang ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan tersebut berlangsung dan hal-hal yang diamati prosesnya secara langsung. Dalam mengungkapkan makna objektif ini, seorang peneliti harus melihat norma-norma dan aturan-aturan sosial yang

⁴⁰Diah Retno Dwi Hastuti, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial: Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan* (Makassar: CV. Nur Lina, 1018), 174.

⁴¹Karl Manheim, *Ideologi dan Utopia; Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

berlaku di tempat tindakan tersebut berlangsung sehingga makna objektif akan terungkap lebih jelas dan mudah dipahami.⁴²

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Seorang pelaku tindakan dalam memaknai suatu tindakan yang ia lakukan dilatar belakangi oleh sejarah masing-masing personal, misalnya pelaku tindakan merupakan seorang yang taat beragama atau sebaliknya, atau juga seseorang yang masih percaya tentang mitos-mitos ataupun *tahayyul*, maka hal tersebut akan memperlihatkan bahwa masing-masing pelaku dalam mengekspresikan suatu tindakan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan sejarah personal yang dimilikinya. Dengan demikian, dalam mengungkapkan makna ekspresif ini, seorang peneliti dapat mengetahuinya melalui sejarah personal pelaku tindakan, karena dengan melihat sejarah masing-masing personal, akan terlihat adanya perbedaan pemaknaan dalam mengekspresikan suatu tindakan.⁴³

Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu melihat dari makna ekspresif menurut santri, menurut pengurus dan menurut pengasuh. Sehingga dalam mengamalkan praktik pembacaan *al-Awrād li Inārat al-Akbād* ini akan menampilkan jawaban yang variatif.

⁴²Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 16.

⁴³Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, 16.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku bahwa aspek yang diekspresikan merupakan suatu kebudayaan secara menyeluruh. Untuk dapat mengungkapkan makna dokumenter ini, hendaknya seorang peneliti mengetahui norma dan aturan yang terdapat dalam lingkup pesantren ataupun masyarakat setempat, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan.⁴⁴

⁴⁴Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, 15.